

# Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X dengan Pendekatan Sainifik 2013

**Muhammad Jafar Shodiq**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*e-mail: jafarsh5@gmail.com*

---

DOI: 10.14421/jpi.2014.32.307-326

*Diterima: 14 Agustus 2014*

*Direvisi: 6 November 2014*

*Disetujui: 5 Desember 2014*

---

## ***Abstract***

*Gender is the difference of men and women in the role, function, right, responsibility and behavior which is made by social and cultural value, and tradition. Gender bias is the circumstance that indicates male attitude more than female. This article is intended to determine gender bias in the book of Arabic class X that is written and based on a scientific approach as the curriculum characteristic in 2013. Student Books which are used as the principal teaching materials by their teacher, are very important in supporting the learning process. The findings of data analysis show that it has still been happening gender bias in the book in the form of pictures and texts.*

***Keywords:*** *Gender Bias, Arabic, Student, Scientific Approach*

## **Abstrak**

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial budaya, dan adat istiadat. Bias gender adalah keadaan yang menunjukkan sikap berpihak lebih pada laki-laki daripada perempuan. Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan bias gender dalam buku bahasa Arab siswa kelas X yang ditulis berdasarkan pendekatan saintifik sebagai ciri khas kurikulum 2013. Buku siswa yang digunakan sebagai bahan ajar pokok oleh para guru mereka, sungguh penting dalam menunjang proses pembelajaran. Hasil analisis data penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terjadi bias gender dalam buku tersebut dalam bentuk gambar dan teks.

**Kata Kunci :** Bias Gender, Arab, Siswa, Pendekatan Sainifik .

## Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai bahasa Asing di Indonesia menduduki posisi yang strategis terutama bagi umat Islam Indonesia. Hal ini bukan saja karena bahasa Arab digunakan dalam ritual keagamaan seperti shalat, khutbah Jum'at, dalam berdoa dan lain-lain, tetapi juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa pergaulan Internasional. Sumber-sumber ajaran Islam yang sebagian besar masih ditulis dengan bahasa Arab menyebabkan bahasa ini identik dengan bahasa Islam dan umat Islam itu sendiri. Siapa saja yang ingin memahami Islam dari sumbernya yang asli, maka ia harus menguasai bahasa Arab sebagai alat untuk memahaminya. Inilah salah satu faktor pendorong diajarkannya bahasa Arab di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia termasuk di Indonesia, melalui jenjang Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah, bahasa Arab merupakan salah satu bagian dai bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi al-Qur'an Hadis, Pendidikan Aqidah, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqh dan Bahasa Arab.

Pendidikan yang diyakini sebagai media transformasi nilai dan pengetahuan kadang secara tidak sadar menjadi tempat sosialisasi bias dan ketidakadilan gender. Gender adalah jenis kelamin sosial yang terbentuk melalui konstruksi budaya. Sebagai konstruksi budaya gender dapat jumpai di beberapa kebudayaan daerah di Indonesia seperti kebudayaan Jawa, Sunda, Madura, Batak dan Bugis yang menempatkan perempuan untuk bekerja di sektor domestik sedangkan dominasi sektor publik ada di pihak laki-laki. Perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa perempuan secara fisik lemah, namun mempunyai kesabaran dan kelembutan, sementara laki-laki mempunyai fisik lebih kuat sekaligus berperangai kasar. Atas dasar itulah berlaku pembagian peran, perempuan dipandang lebih sesuai bekerja di rumah, mengasuh anak dan mempersiapkan segala kebutuhan suami atau laki-laki di rumah, sementara laki-laki lebih sesuai bekerja di luar rumah dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perempuan, karenanya kemudian perempuan menjadi tersubordinasi di hadapan laki-laki dan termarginalkan dalam kehidupan publik.<sup>1</sup>

Konstruksi gender semacam ini sadar atau tidak tersosialisasikan melalui banyak hal seperti agama, politik, budaya, ekonomi dan bahkan pendidikan yang dalam konteks kekinian menjadi modal utama dalam pembentukan tatanan kehidupan manusia yang lebih berperadaban.

---

<sup>1</sup> Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 1.

Sosialisasi bias gender dalam pendidikan dapat berlangsung melalui semua komponen proses pembelajaran yaitu: kurikulum, buku pelajaran (baik buku pelajaran umum maupun agama), GBPP, metode pembelajaran sampai pada kegiatan pembelajaran yang meliputi proses interaksi guru dan peserta didik, interaksi antar sesama peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Semua ini mempunyai peranan penting dalam pembentukan pola pikir, dan kesadaran para peserta didik sehingga menjadi perilaku dan tindakan sosialnya.

Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan ternyata masih ditemukan muatan bias gender dalam buku teks mata pelajaran. Ahma Muthali'in menyebutkan bahwa dalam buku pelajaran SD dengan mudah ditemukan teks-teks yang bias gender, antara lain berbunyi: "Ani membantu Ibu mencuci piring", "Wati ikut Ibu ke pasar", "Bapak mencangkul di sawah", "Amir membantu Ayah di kebun", dan "Budi ikut Ayah memancing". Kalimat-kalimat tersebut secara konsisten mengajarkan pembagian kerja secara dikotomis yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Ibu, Ani dan Wati yang mengacu perempuan dikonstruksikan untuk bekerja di sektor domestik (di dapur, memasak, dan mencuci piring) sementara Bapak, Amir dan Budi mengacu kepada laki-laki memang seharusnya beraktifitas di luar rumah atau di sektor publik (di kebun dan sawah).<sup>2</sup>

Sedangkan dalam buku sekolah elektronik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas SD, Siti Astutik menyatakan tiga buku yang diambil secara *purposive sampling* dari sembilan buku semuanya mengandung bias gender. Bias gender terdapat dalam gambar, kalimat, maupun teks bacaan. Ditemukan 40% bias gender pada buku 1, 29% bias gender pada gambar buku kelas 2, dan 35% bias gender pada gambar buku kelas 3.<sup>3</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan tim peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang juga Ketua Sub Pokja Studi Bahan Ajar Responsif Gender, Yulfita Raharjo membuktikan bahwa buku-buku pelajaran sarat dengan nuansa bias gender lebih dari 50%, meskipun telah dilakukan perbaikan, namun masih ditemukan bias gender dalam buku ajar.

Menurut permendiknas No 84 tahun 2008 secara Nasional dalam hal akses pendidikan, penduduk perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang setara. Namun demikian kesenjangan gender masih terjadi di beberapa daerah, di samping kesenjangan antara penduduk kaya dan penduduk miskin, serta antara daerah perkotaan dan pedesaan. Proses pembelajaran perlu ditingkatkan agar sepenuhnya responsif gender, karena data-data menunjukkan, (i) materi bahan ajar pada

<sup>2</sup> Ahmad Muthali'in, dalam *Bias Gender dalam Pendidikan...*, hlm. 6.

<sup>3</sup> Lihat hasil Penelitian Siti Astutik, *Analisis Bias Gender dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk SD Kelas Rendah*, Skripsi, hlm. 75.

umumnya bias gender, (ii) proses pembelajaran di kelas yang belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif secara seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan, dan (iii) lingkungan fisik sekolah yang belum menjawab kebutuhan spesifik anak laki-laki dan perempuan.

Buku pelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan di sekolah/madrasah yang dalam kurikulum 2013 ini dijadikan salah satu buku pegangan wajib peserta didik layak diteliti, masihkah ada bias gender di dalamnya? Berapa besar prosentasenya, khususnya dalam buku bahasa Arab untuk kelas X Madrasah Aliyah.

## Bias Gender

Bias adalah kebijakan/program/kegiatan/kondisi yang memihak pada salah satu jenis kelamin, atau kesenjangan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pengertian bias apabila dikaitkan dengan gender dan pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan terjadi penyimpangan atau ketimpangan terhadap jenis kelamin perempuan. Ketimpangan yang terjadi bisa dalam bentuk kesempatan mendapatkan pendidikan bagi perempuan dan isi materi pelajaran yang hanya memihak salah satu jenis kelamin.

Setidaknya ada delapan pengertian gender. *Pertama*, kata “gender” yang berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Kata “gender” di sini diartikan sama dengan sex.<sup>4</sup> *Kedua*, *Websters New World Dictionary* mengartikan gender sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. *Ketiga*, dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. *Keempat* menurut Hilany M. Lips dalam bukunya *Sex and Gender: an Introduction* mengatakan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for men and woman*).<sup>5</sup> *Kelima*, H.T. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup> *Keenam*, Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari

<sup>4</sup> John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1983), hlm. 265.

<sup>5</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al Qur’an*. (Paramadina : Jakarta, 2001), 33-35.

<sup>6</sup> H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, (Leiden, New York, Kebehnavn, Koln : E.J. Brill, 1989), hlm. 2.

sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. *Ketujuh*, menurut Menteri Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “*jender*”, diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan”. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.<sup>7</sup> *Kedelapan*, Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial menyatakan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Seperti anggapan perempuan dikenal cantik, lembut, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat-sifat itu adalah merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sosial budaya.

Dengan definisi tersebut maka jelas bahwa gender dan sex adalah berbeda. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sedangkan sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi negara, politik, hukum, dan ekonomi. Oleh karenanya gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Hal tersebut bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Sedangkan jenis kelamin (seks) merupakan kodrat Tuhan (ciptaan Tuhan) yang berlaku di mana saja dan sepanjang masa yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

<sup>7</sup> Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III, *Pengantar Teknik Analisis Gender*, 1992, hlm. 3.

<sup>8</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Palajar, 1997), hlm. 8.

## Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender atau ketidaksetaraan gender adalah segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki yang bersumber pada keyakinan gender.<sup>9</sup> Bentuk-bentuk ketidakadilan gender sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Namun ketidakadilan tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena tidak ada/kurang adanya kesadaran dan sensitivitas terhadapnya. Misalnya adanya pelabelan bahwa perempuan adalah mahluk yang suka bersolek untuk menarik perhatian lawan jenis, perempuan dianggap sebagai sumber fitnah, perempuan diposisikan sebagai mahluk yang lemah secara fisik dan intelektualitasnya sehingga tidak cakap menjadi pemimpin, mobilitas terbatas, dll.

Pembagian kerja secara seksual juga menjadi persoalan gender. Misalnya seorang istri harus di rumah (memasak, mencuci, merawat anak, bersolek dan lain sebagainya) sementara seorang suami harus ke kantor/bekerja di luar rumah. Ketika seorang istri ingin berkiprah di sektor publik dianggap menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Demikian juga ketika seorang suami mengerjakan pekerjaan domestik dianggap tabu dan menyalahi adat dan kodratnya sebagai laki-laki. Hal-hal semacam inilah yang harus diluruskan bahwa pekerjaan domestik-publik bisa dilakukan oleh suami maupun istri. Adapun bentuk ketidakadilan gender menurut Astuti meliputi:

### a. *Stereotipe* (citra baku)

*Stereotip* yaitu pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Banyak sekali bentuk *stereotip* di dunia ini, misalnya pelabelan terhadap kelompok agama tertentu telah merugikan kelompok tersebut, misalnya kelompok Islam diidentikkan dengan teroris. Salah satu jenis *Stereotip* adalah yang bersumber dari pandangan gender, yang akibatnya merugikan perempuan karena dengan pelabelan tersebut perempuan mengalami pembatasan, kesulitan, dan pemiskinan. Pelabelan perempuan, kendati lebih bernuansa mitos dari realitas, ternyata muncul dalam berbagai aspek kehidupan dan berbagai media budaya Indonesia. Pelabelan negatif tersebut dikemas dari mulai bentuknya yang sama sekali tidak ilmiah sampai yang terkesan ilmiah (*pseudo ilmiah*). Hal ini tidak saja mempersulit perempuan untuk berkreasi dan mengembangkan potensi diri, tetapi juga menyulitkan perempuan untuk keluar dari garis batas pencitraan negatifnya.

---

<sup>9</sup> Tri Marhaeni Pudji Astuti, *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*, (Semarang : UNNES PRESS, 2008), hlm. 77.

b. *Marginalisasi* (peminggiran)

Marginalisasi adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki, kebijakan pemerintah yang menggunakan teknologi canggih sehingga menggantikan peran-peran perempuan di sektor produksi yang selama ini diakses secara ekonomis. Digantikannya tenaga manusia dengan mesin pada produksi pertanian misalnya, telah “merampas” akses produksi perempuan yang selama ini mereka perankan.

Marginalisasi terhadap kaum perempuan terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal, bisa berupa kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi dan kebiasaan, bencana alam, konflik bersenjata, pengusuran, proses eksploitasi atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Ada salah satu bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh keyakinan gender. Pemiskinan berbasis gender ini berbeda jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme marginalitas terhadap kaum perempuan, seperti karena kebijakan pemerintah, interoretasi agama, tradisi dan kebiasaan. Banyak kasus yang dapat menjadi contoh marginalisasi diantaranya banyak buruh perempuan yang menjadi miskin akibat keyakinan pimpinan perusahaan bahwa hanya laki-laki yang cocok menjadi manager, sehingga promosi dan pendidikan/pelatihan hanya diberikan kepada laki-laki. Dengan demikian buruh perempuan menjadi terhambat kariernya karena keyakinan tersebut. Contoh lain proses marginalisasi adalah, selama ini ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena nantinya juga hanya akan mengurus pekerjaan dapur. Selain itu, jika anak perempuan sekolah tinggi takut jadi perawan tua, sehingga ketika anak sebenarnya masih bisa memasuki usia sekolah, sudah keburu dinikahkan. Dampaknya, jika perempuan harus bekerja, maka sektor pekerjaan yang dapat mereka masuki adalah sektor pekerjaan subsistem atau buruh dengan upah yang rendah dan tidak memiliki ketrampilan. Dominasi struktur dan ideologi patriarkhi telah melahirkan sikap “laki-laki-isme” pada banyak aspek kehidupan.

c. *Subordinasi* (penomorduaan)

Subordinasi yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Budaya daerah sebagai pembentuk budaya nasional juga banyak

mempengaruhi sub-ordinasi perempuan. Dalam budaya Jawa misalnya Ahmad Muthali'in mengungkapkan bahwa "sub-ordinasi perempuan dapat dilihat dari penggunaan kata wanita untuk menyebut perempuan, dalam bahasa Jawa wanita ditulis dan dibaca dengan wanito. Kata wanita berarti singkatan wani di tata".

Pelabelan negatif kepada perempuan juga akan berakibat pada tidak diakuinya potensi kaum perempuan, sehingga ia sulit mengakses posisi-posisi strategis dan sentral dalam komunitasnya, terutama yang berkaitan dengan sumber keuangannya terbatas, maka diambil keputusan bahwa anak laki-laki yang harus tetap bersekolah sedangkan anak perempuan tinggal di rumah. Praktik seperti ini sesungguhnya bisa saja terjadi karena tidak adanya kesadaran gender yang adil.

Menurut Astuti dalam urutan yang kronologis, teori feminis kontemporer memulai dengan pernyataan laki-laki memandang perempuan sangat berbeda secara mendasar dibandingkan dia melihat dirinya sendiri maka perempuan direduksi ke status kelas kedua dan oleh karenanya berada dalam status subordinat. Teori Kate Millet mengenai subordinasi menyatakan bahwa perempuan merupakan kelas jenis kelamin yang tergantung di bawah dominasi patriarkhis. Shulamith Firestone meletakkan subordinasi perempuan ini dalam keterbatasan reproduksi dan kelahiran anak.

Secara umum subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan salahsatu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin yang lain. Misalnya keyakinan bahwa perempuan lebih rendah dan karenanya tidak sederajat dengan laki-laki. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang lain contohnya adalah lebih banyak perempuan buta aksara dibandingkan dengan laki-laki, Laki-laki bebas memilih pekerjaan atau profesi ketimbang perempuan, dan mengurus rumah tangga dianggap kodrat perempuan.

*d. Violence (kekerasan)*

Kekerasan yaitu suatu serangan fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga non fisik (pelecehan seksual, ancaman, dan paksaan) yang bisa terjadi di rumah, tempat kerja dan tempat-tempat umum. Perempuan adalah komunitas yang rentan dan potensial berposisi sebagai korban dari kesalahan pencitraan terhadapnya, atau kekerasan yang terjadi akibat bias gender yang dalam literatur feminisme lazim dikenal sebagai *gender-related violence*. Dalam konteks ini misalnya kekerasan bisa saja berbentuk perkosaan



terhadap perempuan, termasuk di dalamnya kekerasan dalam perkawinan (*marital rape*), aksi pemukulan dan serangan non-fisik dalam rumah tangga. Maraknya tindak kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini karena belum dipahaminya makna dan arti kekerasan terhadap perempuan. Secara umum ternyata definisi kekerasan terhadap perempuan belum mencapai kesepakatan. Pengertian kekerasan terhadap perempuan berbeda dari satu individu ke individu lain, dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari satu budaya ke budaya lain dan dari satu negara ke negara lai. Kekerasan dalam bentuk verbal dan emosional biasanya tidak dianggap kekerasan pada budaya atau negara tertentu. Demikian pula kekerasan fisik pada tingkat tertentu terutama terhadap hubungan pelaku-korban tertentu juga bukan dianggap sebagai kekerasan terhadap perempuan pada kebudayaan dan negara tertentu.

e. *Double Burden* (beban ganda)

Anggapan dan pemosisian bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawabnya. (Sumbullah, 2008) Pada masyarakat miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung perempuan sendiri, terlebih jika ia harus bekerja di luar rumah misalnya, sehingga ia memikul beban kerja ganda, bahkan berlipat. Konsekuensinya, banyak perempuan yang harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, serta menjaga kelangsungan sumber-sumber tenaga kerja produktif, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci, memasak, mencari air, memelihara anak dan lainnya. Banyak terjadi di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung perempuan sendiri, terlebih jika perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka ia memikul beban ganda.

Keyakinan bahwa perempuanlah yang harus mengelola rumah tangga telah memperkuat keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggungjawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan rumah tangga (domestik). Sosialisasi peran gender yang seperti ini telah menyebabkan tumbuhnya rasa bersalah bagi perempuan jika mereka tidak melakukan 'peran gender'nya. Sementara bagi laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan di banyak tradisi mereka dilarang melakukan pekerjaan yang dianggap sebagai "peran gender" perempuan. Beban kerja menjadi dua kali lipat, jika perempuan juga bekerja di luar rumah. Selain bekerja keras mereka harus bertanggung jawab untuk keseluruhan pekerjaan rumah tangga. Misalnya seorang perempuan bekerja di pabrik selama delapan jam sehari, sampai di

rumah harus mengerjakan dan bertanggung jawab terhadap semua urusan rumah tangga selama sepuluh jam lebih, ini berarti mereka hanya menjalani istirahat enam jam termasuk tidur. Namun, mereka ekonominya cukup, pekerjaan domestik kemudian dilimpahkan ke pihak lain yaitu pembantu rumah tangga yang seringkali juga menimbulkan banyak masalah.

Hal ini bahkan disosialisasikan dan dibentuk kepada anak-anak sejak kecil. Misalnya, anak-anak perempuan yang dianggap memiliki sifat telaten dan rajin, diberikan padanya mainan alat-alat masak-memasak, boneka dan sebagainya. Sedangkan laki-laki diposisikan sebagai makhluk yang kuat, cerdas, dan rasional, diberikan kepada mereka mainan pesawat, mobil-mobilan, tembak-tembakan dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa konstruksi peran yang harus dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosialnya kelak, telah diajarkan, disosialisasikan dan bahkan diinternalisasikan kepada anak-anak sejak mereka usia dini.

Sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur di mana baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban dari sistem tersebut.

Bentuk ketidakadilan gender ini secara dialektis saling bertautan dan saling mempengaruhi. Tidak ada satu bentuk ketidakadilan gender yang lebih penting dan lebih esensial dari yang lainnya. Misalnya marginalisasi perempuan justru terjadi karena stereotip tertentu pada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri. Dengan demikian ketidakadilan ini tidak bisa dikatakan bahwa yang paling dominan adalah fakto-faktor tertentu misalnya marginalisasi atau kekerasan saja yang paling penting, sehingga persoalan ini perlu diselesaikan terlebih dahulu.

## **Pendidikan Agama Islam di Madrasah**

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan menjamin terciptanya kehidupan yang damai dan tentram. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di Madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linear akan dipelajari menurut jenjangnya.

Pengemasan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan Madrasah dikelompokkan sebagai berikut; diajarkan mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya, serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi; a) Al-Qur'an-Hadis b) Akidah Akhlak c) Fikih d) Sejarah Kebudayaan Islam. Pada jenjang Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a) Tafsir-Ilmu Tafsir b) Hadis-Ilmu Hadis c) Fikih-Ushul Fikih d) Ilmu Kalam dan e) Akhlak. Untuk mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.

Sebagai panduan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Madrasah, Kementerian Agama RI telah menyiapkan model Silabus Pembelajaran PAI di Madrasah dan menerbitkan Buku Pegangan Siswa dan Buku Pedoman Guru. Kehadiran buku bagi siswa ataupun guru menjadi kebutuhan pokok dalam menerapkan Kurikulum 2013 di Madrasah.

Bias dan ketidakadilan dan ketidakadilan gender dapat tersosialisasikan melalui banyak hal, seperti agama, politik, budaya, ekonomi dan bahkan pendidikan yang dalam konteks kekinian menjadi modal utama dalam pembentukan tatanan kehidupan manusia yang lebih ber peradapan. Pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu komponen dalam institusi pendidikan Islam secara sadar atau tidak juga menjadi media transformasi bias dan ketidakadilan gender

### **Buku Bahasa Arab Siswa Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah**

Dalam kurikulum 2013, pemerintah membuat buku pokok yang dapat digunakan oleh peserta didik dan guru yang mengajarkan, kemudian dikenal dengan buku pegangan siswa dan buku pedoman guru, termasuk di dalamnya buku bahasa Arab. Buku ini lazim digunakan sebagai buku utama dalam pembelajaran. Di Madrasah Aliyah penerapan kurikulum 2014 dimulai dari kelas X. Adapun buku bahasa Arab yang digunakan oleh siswa kelas X ditulis oleh Masrukin dan Devi Apriyanto Nasir dan ditelaah oleh H.D. Hidayat dan Fuad Thahari. Dalam bagian awal buku ini dinyatakan sebagai bentuk implementasi dari kurikulum 2013 dan merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI 2014, *Buku Bahasa Arab Siswa Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, hlm. iii.

Buku ini terdiri dari 6 Bab, dan pada masing-masing bab terdiri dari *al-istimaa'*, *al-biwaar*, *al-Tarkeeb*, *al-Qiraah*, dan *al-Kitaabah*. Bab 1 sampai 3 digunakan sebagai materi semester ganjil, dan bab 4 sampai dengan bab 6 digunakan sebagai materi semester genap, sebagaimana dalam table berikut ini:

**Tabel. 1.** Materi Buku Bahasa Arab Siswa Kelas X Kurikulum 2013

Bab	Judul	Semester
1	البيانات الشخصية	Ganjil
2	المرافق العامة في المدرسة	Ganjil
3	الحياة في الأسرة وفي السكن الطلاب	Ganjil
4	هواية الطلاب و المعرض	Genap
5	المهنة و الحياة	Genap
6	المهنة و النظام	Genap

Dalam setiap bab buku ini dimulai dengan menjelaskan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator serta Tujuan Pembelajaran. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 maka tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah mampu mendengar, bercakap dan menulis dengan bahasa Arab sesuai tema-tema yang telah ditentukan melalui proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, menegosiasi dan mengkomunikasikan.

### Bias Gender dalam buku bahasa Arab siswa kelas X MA Pendekatan Sainifik 2013

Buku bahasa Arab untuk kelas X dengan pendekatan saitifik 2013 masih menyimpan konsep bias gender. Hal ini bisa dilihat pada penggambaran peran yang diwujudkan melalui gambar dan tulisan. Pengelompokan peran antara laki-laki dan perempuan dalam hal publik dan domestik. Peran publik lebih didominasi oleh laki-laki sedangkan peran domestik didominasi oleh perempuan.

Pada gambar di halaman 32, dalam bab *al-hayat fi al-usrah* digambarkan dua orang perempuan sedang memasak dan dua orang laki-laki sedang makan. Gambar ini mengandung *subordinasi* (penomorduaan) bahwa perempaun identik dengan pekerjaan domestik (memasak). Padahal memasak saat ini tidak hanya menjadi domain atau wilayah perempuan. Banyak ahli memasak (*chief*) yang dari laki-laki.



Gambar 1. Al-hayat fi al-usrah

Di bab *al-Hayati fi al-Ushrah* halaman 32 dalam latihan yang terdiri dari lima soal terdapat ungkapan yang bias gender. Pada soal no tiga “*Tatbahu al-Um al-Ta’am fi...*” (Ibu memasak makanan di ...) menunjukkan penomorduaan peran perempuan. Ibu sebagai seorang peremuan diidentikan dengan pekerjaan memasak di dapur. Bentuk penggambaran wilayah kerja Ibu memasak makanan di dapur ini terulang lagi di *al-Tadriib* (Latihan) halaman 41 soal no empat. Pengulangan seperti ini pada akhirnya bisa membentuk *stereotip* (citra baku) perempuan yang identik dengan domain domestik, yaitu memasak.

**تَدْرِيبٌ (٢) صِلْ الْعِبَارَاتِ الْآتِيَةَ بِالْكَلِمَاتِ مِنَ الصُّنْدُوقِ !**

<p>الْمَطْبَخُ غُرْفَةُ الْجُلُوسِ غُرْفَةُ الْأَكْلِ الْمَدْرَسَةُ غُرْفَةُ الْمَذَاكِرَةِ غُرْفَةُ النَّوْمِ</p>	<p>١- يتعلَّمُ خالدٌ في ... ٢- يجلسُ الأبُّ في ... ٣- تطبخُ الأمُّ الطعامَ في ... ٤- يأكلُ الأبُّ والأمُّ في ... ٥- تذاكرُ فاطمةُ الدروسَ في ...</p>
--	--

**Gambar 2.** Latihan halaman 32

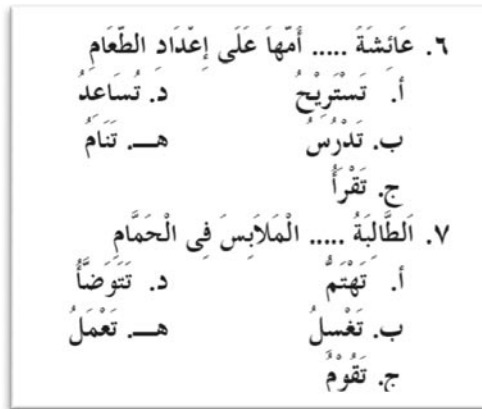
**اخْتَرِ أَنْسَبَ الْكَلِمَاتِ مِمَّا بَيْنَ الْقَوَاسِمِ !**

١- يتكلمُ أحمدٌ معَ صديقه في (المحمول - الحزانة - النفس) ...  
٢- ينامُ خالدٌ على (البيت - السرير - الحزانة)  
٣- أحفظُ الملابسَ في (المطبخ - المحمول - الحزانة)  
٤- تطبخُ الأمُّ الطعامَ في (غرفة الأكل - الحمام - المطبخ)  
٥- في سكنِ الطلابِ (مرافق - أسواق - بيوت) مختلفة.  
٦- (أعرف - أطبخ - أتكلم) عددُ الطلابِ الذين يسكنون في سكنِ الطلابِ  
٧- (أصور - أرسل - أكنس) الرسالة إلى عمي  
٨- (أتكلم - أكتب - أصور) على الحاسوب  
٩- (أرسل - أكتب - أطبخ) الأظعمة في المطبخ  
١٠- (أغسل - أكنس - أعرف) الملابسَ في الحمام

**Gambar 3.** Latihan halaman 41

Dalam latihan *al-Qiraah fii al-Sakan* halaman 46 terdapat *stereotip* (citra baku) perempuan identik dengan membantu Ibu dalam menyiapkan makanan dan mencuci pakaian di kamar mandi. Padahal membantu Ibu dalam menyiapkan makanan dan mencuci pakaian bisa dilakukan baik oleh perempuan ataupun laki-laki. Masih dalam kelompok soal yang sama, siswa laki-laki digambarkan

sedang belajar. (Soal no 17 halaman 47). Ungkapan seperti ini dapat membentuk opini bahwa yang cocok dengan pekerjaan membantu Ibu dan mencuci adalah perempuan (wilayah domestik) sedangkan laki-laki lebih cocok menuntut ilmu atau belajar (wilayah publik).



**Gambar 4.** Latihan halaman 46



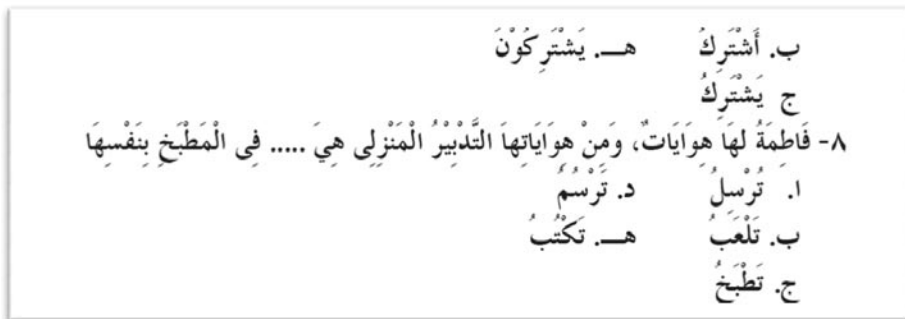
**Gambar 5.** Latihan halaman 47

Dalam Bab *Hiwaayatu al-Tulab wa al-Ma'rad* halaman 52 terdapat gambar laki-laki bermain bola basket dan perempuan membuat roti. Laki-laki seolah

diidentikan dengan dengan sosok yang maskulin, kuat dan tangguh sehingga bermain bola basket selalu digambarkan oleh laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat dan tegas. Sehingga yang cocok bermain bola basket dan berada di ruang publik adalah laki-laki. Sedangkan perempuan dinomorduakan (*subordinasi*) dengan melakukan pekerjaan domestik memasak. Latihan soal di hal 55 dan 65 juga juga menunjukkan jika wilayah domestik cocok bagi perempuan yaitu, mengurus rumah dan memasak. Gambar dan soal tersebut juga mengandung bias *double burden* (beban ganda), yaitu adanya anggapan perempuan memiliki sifat lembut dan rajin serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga.

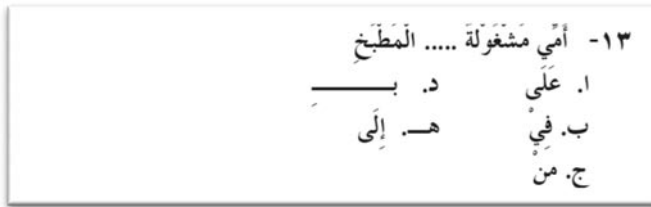


**Gambar 6.** Bermain Bola Basket dan Memasak Roti



**Gambar 7.** Latihan halman 55





Gambar 8. Latihan halman 65

Selanjutnya dalam *al-Mihnatu wa al-Hayat* digambarkan beragam wilayah domestik yang ditempati oleh laki-laki, mulai dari Fotografer, Sopir, Dokter sampai Tukang Sampah semua dilakukan oleh laki-laki. Ini bisa menimbulkan citra baku jika wilayah pekerjaan publik lebih cocok dilakukan oleh laki-laki. Perempuan sama sekali tidak digambarkan bekerja di wilayah publik. Pekerjaan sopir yang memerlukan kecakapan dan kekuatan dilakukan oleh laki-laki. Padahal diantara sopir bus Transjakarta ada ada juga yang perempuan, yaitu Maria. Dia adalah seorang Ibu dengan empat anak yang berprofesi sebagai sopir busway Transjakarta. Dia sudah bisa menyupir sejak kelas 2 SMP.<sup>11</sup> *Stereotip* tentang domain kerja laki-laki juga bisa dilihat dalam soal di halaman 104. Hampir semua soal yang digunakan menunjukkan bahwa domain publik lebih cocok dilakukan oleh laki-laki. Semua profesi yang digunakan dalam soal berbentuk mudzakar (laki-laki) dengan beragam profesi seperti guru, fotografer, tukang kayu, dokter, insinyur, polisi, ulama dan pejuang.



Gambar 9. *Al-Mihnatu wa al-Hayat*

<sup>11</sup> [m.kidnesia.com/kidnesia2014/Dari-Nesi/Sekitar-Kita/Pengetahuan-Umum/Perempuan-Bisa-Jadi-Sopir-loh!](http://m.kidnesia.com/kidnesia2014/Dari-Nesi/Sekitar-Kita/Pengetahuan-Umum/Perempuan-Bisa-Jadi-Sopir-loh!) Akses, 07 November 2014.

تَدْرِيبُ (٥) اِنْسَخْ وَ تَرْجِمْ مَا يَلِيْ اِلَى اللُّغَةِ الْاِنْدُوْنِيسِيَّةِ !

١. يَعْلَمُ الْمُدْرِسُونَ التَّلَامِيذَ
- .....
٢. يَبْحَثُ الصَّحَفِيُّ عَنِ الْأَخْبَارِ
- .....
٣. يَبِيعُ التَّجَارُ الْبَضَائِعَ
- .....
٤. يُعَالِجُ الطَّيِّبُ الْمَرْضَى
- .....
٥. يَبْنِي الْمُهَنْدِسُ الْمَبَانِي
- .....
٦. يَنْظِمُ الشَّرْطِيُّ الْمُرُورَ
- .....
٧. يَخْدُمُ الْعُلَمَاءُ بِلَادِهِمْ
- .....
٨. يُدَافِعُ الْمُجَاهِدُونَ عَنِ بِلَادِهِمْ
- .....

Bahasa Arab Kurikulum 2013 104

**Gambar 10.** Latihan halaman 104.

Penggambaran laki-laki sebagai sosok yang kuat dan tegas juga tampak dalam gambar di halaman 97 bab *al-Mihnah wa al-Nidham*. Siswa yang sedang dihukum *push up* karena terlambat dan siswa yang sedang mencontek adalah laki-laki. Anak laki-laki lebih sering di *stereotipkan* sebagai sosok yang bandel, suka mencontek dan hal negatif lainnya dibanding anak perempuan.



Gambar 11. *Al-Mibnah wa Nidham*

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas *Buku Bahasa Arab Siswa Kelas X Pendekatan Sainifik 2013* masih mengandung bias gender. Bias gender tersebut diwujudkan dalam bentuk gambar dan tulisan. Dalam gambar dan tulisan ditemukan ketidaksetaraan gender yang bisa menimbulkan ketidakadilan. Peran laki-laki dan perempuan belum seimbang. Laki-laki masih menduduki peran sentral yang menyebabkan perempuan dinomorduakan. Pelabelan bahwa perempuan adalah sosok yang feminim, lemah lembut, cenderung pendiam sedangkan laki-laki adalah sosok yang maskulin, kuat, tegas menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Dalam gambar dan soal latihan mengindikasikan adanya konstruksi sifat feminim, kerja domestik dan sekaligus ternomorduakan bagi perempuan, sedangkan laki-laki dikonstruksikan seseorang yang bekerja di sektor publik, maskulin serta mendominasi. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam menganalisis bias gender yang terdapat pada buku bahasa Arab siswa berdasarkan kurikulum 2013. Oleh karena itu masih diperlukan kajian yang mendalam tentang bias gender. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui seberapa penting kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

## Rujukan

- Astutik, Siti, *Analisis Bias Gender dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk SD Kelas Rendah*, Skripsi, tt.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1983.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Palajar, 1997.
- H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden, New York, Kebehnavn, Koln : E.J. Brill, 1989.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III, *Pengantar Teknik Analisis Gender*, 1992.
- Kementerian Agama RI 2014, *Buku Bahasa Arab Siswa Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*.
- [m.kidnesia.com/kidnesia2014/Dari-Nesi/Sekitar-Kita/Pengetahua-Umum/Perempuan-Bisa-Jadi-Sopir-loh!](http://m.kidnesia.com/kidnesia2014/Dari-Nesi/Sekitar-Kita/Pengetahua-Umum/Perempuan-Bisa-Jadi-Sopir-loh!) Akses, 07 November 2014.
- Muthali'in, Achmad, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Pudji Astuti, Tri Marhaeni, *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*, Semarang : UNNES PRESS, 2008.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al Qur'an*, Paramadina : Jakarta, 2001.